

PRESENTASI ESTETIS JARANAN SENTEREWE KOMUNITAS MANUNGGAL REKSO BUDOYO DALAM FESTIVAL JARANAN TRENGGALEK TAHUN 2023

Sherly Hanggary Margareta^{1*}, Dwi Wahyudiarto²

¹ Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

² Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

*E-mail: hanggarysherly@gmail.com

Abstract

The research titled Aesthetic Presentation of the Jaranan Senterewe Art by the Manunggal Rekso Budoyo Community in the 2023 Trenggalek Jaranan Festival explores the form and aesthetic presentation of the Jaranan Senterewe performance by the Manunggal Rekso Budoyo community. The theories applied are the theory of performance form by Sumandiyo Hadi and the theory of performance aesthetics by Doris Humphrey (translated by Sal Murgiyanto). This study employs a qualitative method with data collected through observation, interviews, and literature review. The findings show that the form of the Jaranan Senterewe performance in the 2023 Trenggalek Jaranan Festival includes: 1) dominant movements of hands, feet, and head combined with East Javanese traditional movements, 2) a rigging stage as the dance space, 3) music based on the pelog scale with gendhing lancaran and sampak patterns, 4) the name "Senterewe" derived from senthe (taro plant) and rawe (wild plant), 5) a theme of struggle and heroism, 6) group dance type, 7) central stage presentation with formations symbolizing the valor of mounted warriors, 8) 14 male dancers, 9) bold makeup and traditional Jaranan costumes, 10) neutral stage lighting, 11) properties including flat horse figures (kuda kepang), whips, Celeng, and Barongan. The aesthetic presentation consists of four elements: 1) Design, covering spatial (dancer formations) and temporal aspects (movement relationships), 2) Dynamics, divided into movement dynamics (fast and slow) and musical dynamics, 3) Rhythm, including mungkus and midak, and 4) Motivation, which includes an opening, main, and closing section.

Keywords: Jaranan Senterewe; Form; Aesthetic Presentation

Abstrak

Penelitian berjudul *Presentasi Estetis Kesenian Jaranan Senterewe Komunitas Manunggal Rekso Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Tahun 2023* membahas bentuk dan presentasi estetis Jaranan Senterewe Komunitas Manunggal Rekso Budoyo. Teori yang digunakan adalah teori bentuk pertunjukan oleh Sumandiyo Hadi dan teori estetika pertunjukan oleh Doris Humphrey (dalam terjemahan Sal Murgiyanto). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan *Kesenian Jaranan Senterewe Komunitas Manunggal Rekso Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek Tahun 2023* meliputi; 1) gerak dominan pada gerak tangan, kaki, dan kepala yang dipadukan dengan gerak tradisi Jawa Timuran, 2) ruang tari menggunakan panggung *rigging*, 3) musik menggunakan *laras pelog* dengan *gendhing lancaran* dan *sampak*, 4) nama “Senterewe” berasal dari kata “*senthe*” (tumbuhan talas) dan “*rawe*” (tumbuhan liar), 5) tema perjuangan dan keprajuritan, 6) tipe tari kelompok, 7) mode penyajian berada di tengah panggung utama festival dengan formasi kelompok yang menggambarkan kegagahan prajurit berkuda, 8) penari laki – laki berjumlah 14 orang, 9) riasan gagah dan kostum khas Jaranan, 10) tata cahaya menggunakan lampu netral, 11) properti menggunakan kuda *kepang*, *pecut*, *Celeng*, dan *Barongan*. Presentasi estetis *Jaranan Senterewe komunitas Manunggal Rekso Budoyo dalam festival Jaranan Trenggalek Tahun 2023* terdiri dari empat unsur yaitu; 1) Desain meliputi aspek ruang (formasi penari) dan aspek waktu (hubungan masing-masing gerak), 2) Dinamika dibagi menjadi dua yaitu dinamika gerak (cepat dan lambat) dan dinamika musik, 3) Irama *mungkus* dan *midak*, dan 4) Motivasi terdapat tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Kata Kunci: Jaranan Senterewe; Bentuk; Presentasi Estetis

PENDAHULUAN

Festival Jaranan Trenggalek merupakan ajang festival seni budaya tahunan yang diikuti oleh berbagai komunitas jaranan, baik di wilayah Kabupaten Trenggalek maupun di luar daerah. Salah satunya komunitas yang konsisten berpartisipasi dalam festival ini adalah komunitas Manunggal Rekso Budoyo yang berasal dari Desa Kelutan, Kecamatan Trenggalek. Komunitas Manunggal Rekso Budoyo didirikan pada tahun 2018 oleh Siti Munarsih dan pada saat ini dipimpin oleh Ahmad Eka Saputra (Ahmad Eka Saputra, wawancara 12 April 2024).

Setiap tahunnya, komunitas Manunggal Rekso Budoyo turut serta mengikuti ajang Festival Jaranan Trenggalek dengan menampilkan Jaranan Senterewe kreasi yang menggabungkan unsur atraktif dan akrobatik sehingga mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Keikutsertaan komunitas ini tidak hanya menunjukkan keeksistensian dalam melestarikan seni tradisional, namun menunjukkan apresiasi yang baik dari kalangan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan komunitas Manunggal Rekso Budoyo yang mampu mendapatkan nominasi penyaji terbaik dalam setiap tahunnya.

Sajian dalam pertunjukan Jaranan Senterewe komunitas Manunggal Rekso Budoyo pada Festival Jaranan Trenggalek menunjukkan gerakan yang energik dan dinamis. Gerakan tersebut mencerminkan semangat, kekuatan, dan kelincahan penari dalam membawakan peran. Dominasi gerak terlihat pada gerak tangan, kaki dan kepala. Penggarapan gerak dilakukan melalui tahap pengembangan dan

penyederhanaan bentuk gerak tradisional dengan mempertimbangkan unsur – unsur dalam tari seperti tempo, volume, dan ruang.

Pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan Jaranan Senterewe oleh Komunitas Manunggal Rekso Budoyo saat Festival Jaranan Trenggalek disusun menyesuaikan bentuk panggung yang tersedia. Pola lantai disesuaikan dengan kebutuhan dramatik dan estetika pertunjukan untuk menciptakan sajian yang harmonis dan menarik dimata penonton. Beberapa contoh pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan tersebut antara lain pola segi lima, pola zig-zag, pola diagonal, dan pola lingkaran.

Musik dalam pertunjukan kesenian Jaranan Senterewe oleh komunitas Manunggal Rekso Budoyo pada Festival Jaranan Trenggalek berperan untuk memperkuat struktur sajian pertunjukan secara keseluruhan. Salah satunya memperkuat gerak ritmis yang disajikan oleh penari, sehingga tercipta keselarasan antara unsur gerak dan iringannya. Jaranan Senterewe menggunakan musik gamelan Jawa yang sering disebut dengan *karawitan* dengan menambahkan tiga instrumen musik modern yaitu *cymbal*, *slompret*, dan *bass drum*. Selain sebagai pengiring, peran musik yang digunakan dalam Jaranan Senterewe memberikan kemantapan pada gerak tari dan meningkatkan emosi penari ketika pertunjukan berlangsung. Irian musik yang tepat mampu membangkitkan semangat dan memberikan tekanan emosional pada momen-momen penting dalam tarian.

Pemilihan busana dalam pertunjukan kesenian Jaranan Senterewe disusun dengan memperhatikan karakter tokoh yang diperankan oleh penari dalam pertunjukannya. R.M Soedarsono berpendapat secara umum hanya warna-warna tertentu yang memiliki bersifat teatrikal dan mempunyai sentuhan emosional tertentu. Merah memberi kesan keberanian dan aktif, hitam memberikan kesan kebijaksanaan, kuning memiliki kesan penuh kegembiraan, dan putih memberi kesan suci (Soedarsono, 1978:35).

Ketertarikan peneliti dalam memilih komunitas Manunggal Rekso Budoyo sebagai objek penelitian didasarkan pada pengakuan masyarakat terhadap komunitas Manunggal Rekso Budoyo sebagai kelompok seni yang unggul dalam kreativitas penggarapan sajian pertunjukkan. Hal ini terlihat dari penggarapan gerak tari, musik, dan rias busananya. Ketiga aspek tersebut yang menjadi daya tarik tersendiri bagi warga masyarakat Trenggalek terhadap Jaranan Senterewe. Selain itu, eksistensi komunitas Manunggal Rekso Budoyo sampai sekarang masih terjaga melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya seperti hajatan, bersih desa, karnaval, festival budaya, sarana ritual, pemenuhan nadzar, dll (Diah, 2024). Hal ini

juga bertujuan untuk mempertahankan dan menyebarluaskan nilai – nilai seni tradisional kepada masyarakat luas. Bahkan secara khusus, setiap satu tahun sekali komunitas Manunggal Rekso Budoyo selalu mengikuti Festival Jaranan Trenggalek dengan menampilkan pertunjukan Jaranan Senterewe yang dikemas dengan matang.

Sajian pertunjukan Jaranan Senterewe dalam keperluan Festival Jaranan Trenggalek digarap secara khusus dengan mempertimbangkan aspek pertunjukan yang meliputi ruang pentas, garap musik, pola lantai, rias busana, struktur sajian, tempo dan ritme yang saling harmonis dalam menciptakan sajian secara utuh. Keragaman aspek pertunjukan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai bentuk dan presentasi estetis dari pertunjukan Jaranan Senterewe oleh komunitas Manunggal Rekso Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek khususnya Festival Jaranan Trenggalek tahun 2023 di Alun-Alun Kabupaten Trenggalek.

METODE

Pendekatan deskriptif merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan data di lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2009), pendekatan deskriptif dalam penelitian menghasilkan data kualitatif yang berbentuk narasi verbal atau visual, bukan berupa angka-angka statistik. Dalam konteks penelitian seni dan humaniora, Sumandiyo Hadi (2007) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari suatu gejala sosial atau budaya sebagaimana adanya, tanpa manipulasi atau perlakuan terhadap variabel yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Sumandiyo Hadi (2007), yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial atau budaya secara mendalam dan kontekstual tanpa manipulasi variabel. Penelitian dengan judul Presentasi Estetis Jaranan Senterewe Komunitas Manunggal Rekso Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek tahun 2023 ini memfokuskan penelitian pada bentuk dan presentasi estetis Jaranan Senterewe komunitas Manunggal Rekso Budoyo dalam festival Jaranan Trenggalek tahun 2023. Penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, dan tahap penelitian laporan. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, antara lain: observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumen.

Penelitian dengan judul Presentasi Estetis Jaranan Senterewe Komunitas Manunggal Rekso Budoyo Dalam Festival Jaranan Trenggalek Tahun 2023, dianalisis menggunakan beberapa teori yang sesuai dan mendukung dengan pembahasan dalam penelitian. Konsep yang digunakan sebagai dasar dalam meneliti bentuk kesenian Jaranan Senterewe yaitu menggunakan teori bentuk yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi. Bentuk pertunjukan tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat elemen-elemen pokok yang mendukung sehingga menjadi suatu kesatuan dalam sebuah pertunjukan tari. Elemen tersebut sesuai dengan pendapat Sumandiyo Hadi.

Adapun konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi menurut Sumandiyo Hadi (2003:86-93), yaitu: Konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen-elemen atau koreografi: (1) gerak tari; (2) ruang tari; (3) musik tari; (4) judul tari; (5) tema tari; (6) tipe/jenis/sifat tari; (7) mode penyajian; (8) jumlah penari dan jenis kelamin; (9) rias dan kostum tari; (10) tata cahaya; (11) properti tari dan perlengkapan lainnya. Sedangkan untuk membahas presentasi estetis kesenian Jaranan Senterewe komunitas Manunggal Rekso Budoyo menggunakan teori Doris Humphrey dalam bukunya yang berjudul *Seni Menata Tari* diterjemahkan Sal Murgiyanto, yang menjelaskan bahwa ada empat macam bahan penyusun atau unsur gerak tari: disain, dinamika, irama dan motivasi. (Murgiyanto, 1983).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan

- Struktur Sajian

Menurut Martin dan Pesovar, struktur tari merupakan tata hubungan atau sistem korelasi di antara bagian-bagian dari keseluruhan dalam konstruksi organik bentuk tari (Hadi, 2007:82). Pendapat ini menjelaskan bahwa struktur tari selalu berhubungan dengan tata urutan pada tiap-tiap bagian tari yang membentuk sebuah pertunjukan tari secara utuh. Struktur pertunjukan kesenian Jaranan Senterewe Manunggal Rekso Budoyo dalam festival Jaranan Trenggalek tahun 2023 dibagi menjadi tiga bagian yaitu; bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Berikut penjelasan struktur penyajian Jaranan Senterewe komunitas Manunggal Rekso Budoyo dalam festival Jaranan Trenggalek tahun 2023.

a. Bagian awal

Bagian awal lebih didominasi musik *slompret* yang keras sebagai penanda dimulainya sajian Jaranan Senterewe. Bagian ini posisi penari jaranan, *celeng*, *barongan* berada di tengah panggung dan melakukan gerak intro atau biasa disebut *tablo*. Irama musik mengiringi penampilan penari jaranan yang memanfaatkan properti kuda kepang dengan gerakan mengayun dan mengangkat, selaras dengan irama musik yang dimainkan. Bagian ini simbolisasi dua sisi dalam diri manusia, yaitu sifat baik dan buruk. Konsep dualitas ini diwujudkan melalui kehadiran dua tokoh yang merepresentasikan sifat angkara murka, yaitu *celeng* dan *barongan*. Bagian inti pertunjukan diiringi oleh musik dengan pola-pola *lancaran*, yang dipadu dengan *slompret* dan drum.

b. Bagian inti

Bagian inti menggunakan pola musik berbentuk *lancaran* dan pola jaranan yang dikembangkan dengan tambahan instrumen *slompret* dan drum. Bagian inti menampilkan suasana gagah, tegar, dan meriah dengan pola gerak *reteng*, *remongan*, *trecetan*, *negar sengkrak*, *lumaksana*, *lampah tiga*, *lawung*, *sendi*, dan *onclangan*. Bagian pertama, penari jaranan melakukan gerak *reteng*, *remongan*, *trecetan*, *negar sengkrak*, *lumaksana*, *lampah tiga*, *lawung*, *sendi*, dan *onclangan*. Bagian kedua penari *celeng* dengan gerak *lumaksono*, *onclangan*, *besutan*, dan *trecetan*. Bagian ketiga yakni perangan *celeng*. Pada bagian inti menampilkan perangan antara *celeng* dengan penari jaranan. Adegan ini mengandung simbolisme pertarungan antara sifat jahat yang diwakili oleh *celeng* dan sifat baik yang direpresentasikan oleh penari jaranan. Bagian ini memperkuat pesan moral tentang konflik antara kebaikan dan kejahatan dalam kehidupan manusia.

c. Bagian akhir

Bagian akhir pertunjukan merupakan puncak dramatik atau klimaks dari seluruh rangkaian sajian. Tokoh *Barongan* tampil sebagai simbol dari sifat angkara murka. Penari jaranan memainkan pecut dengan penuh semangat, sementara penari *barongan* menggerakkan topeng *Barong* seolah hendak menerkam penari jaranan. Pada akhirnya perang dimenangkan oleh penari jaranan. Kemenangan tersebut menandakan keberhasilan kebaikan dalam menaklukkan kejahatan. Penutup pertunjukan diiringi oleh pola *sampak* dan *palaran*, yang memberikan nuansa penegasan dan penyelesaian atas konflik yang telah ditampilkan sebelumnya.

- Gerak Tari

Tabel 1. Deskripsi gerak Jaranan

No	Ragam Gerak	Keterangan
1.	<i>Negar</i>	Posisi badan penari condong ke depan diikuti posisi kaki <i>tanjak</i> , kaki dibuka sedikit lebar. Tangan kiri memegang properti jaranan, tangan kanan memegang pecut, posisi kepala tegak dan kepala digerakkan mengikuti <i>gejug</i> telapak kaki.
2.	<i>Sabetan Sikil</i>	Posisi badan penari <i>mendhak</i> , badan tegak lurus diikuti <i>junjungan</i> kaki kiri tangan kanan <i>menthang</i> ke samping dan diiringi dengan membunyikan pecut.
3.	<i>Ngipit</i>	Posisi badan penari <i>tanjak</i> badan agak condong ke depan, kedua kaki dibuka lebar, kaki kanan agak maju ke depan dan disertai gerak kepala <i>manggut-manggut</i> . Tangan kanan ditekuk di depan dada.
4.	<i>Lawung</i>	Posisi badan penari <i>mendhak</i> , punggung tegak, tangan kiri memegang properti jaranan dan tangan kanan memegang properti pecut, tangan bergerak <i>lembahan</i> diikuti gerakan kepala kanan kiri.
5.	<i>Remongan</i>	Posisi badan penari <i>tanjak</i> , kaki dibuka lebar, kaki kanan maju ke depan, tangan kanan lurus ke depan bergerak atas bawah diikuti tolehan kepala.
6.	<i>Sendi</i>	Badan penari berdiri tegak disertai dengan pecutan, kaki kanan napak <i>gejug</i> dan kepala toleh kiri dilakukan berulang 5 kali. Dilanjutkan dengan <i>junjung</i> kaki kiri tangan kanan <i>menthang</i> disertai tolehan kepala kanan kiri.
7.	<i>Onclangan</i>	Posisi badan penari berdiri tegak, kaki kanan dijunjung lalu meloncat ke samping disertai <i>junjung</i> kaki kiri dilakukan secara berulang-ulang.
8.	<i>Lampah Tigo</i>	Kaki melangkah silang kanan dan kiri kemudian mundur <i>gejug</i> , tangan membawa pecut sambil diayunkan ke kanan dan kiri, disertai gerak kepala kanan dan kiri.
9.	<i>Reteng</i>	Posisi penari berdiri kaki kanan <i>gejug</i> samping napak diulangi kaki sebelah kiri dan diikuti gerakan tangan tekuk lurus.
10.	<i>Jowoan</i>	Posisi penari berdiri tegak properti pecut diletakkan di sebelah paha kanan, kedua kaki bergerak maju mundur dan bersamaan dengan gerakan tangan diayun ke depan dan belakang.

Tabel 2. Deskripsi gerak *Celeng*

No	Ragam Gerak	Keterangan
1.	<i>Kiprah Celeng</i>	Posisi badan <i>tanjak</i> kedua kaki dibuka lebar, kaki kanan diangkat diikuti tolehan kepala ke kanan properti <i>Celeng</i> digerakkan sesuai dengan tolehan kepala, kaki kanan diturunkan ganti dengan kaki kiri. Dilakukan sama seperti kanan.
2.	<i>Tolehan</i>	Posisi badan <i>tanjak</i> kedua kaki dibuka lebar properti <i>Celeng</i> dipegang di depan kemudian kepala digerakkan ke kanan dan ke kiri.
3.	<i>Jojoran</i>	Posisi penari <i>tanjak</i> , badan agak tegak, properti <i>Celeng</i> berada di sebelah kiri, kaki kanan diangkat lurus ke samping dan tangan lurus mengikuti kaki. Dilakukan secara berulang-ulang mengikuti alunan musik.
4.	<i>Trecetan</i>	Posisi kedua kaki dibuka, tumit diangkat dan bergerak dengan tempo cepat ke samping kanan dan kiri, properti <i>celeng</i> dinaiki penari.
5.	<i>Srudukan</i>	Posisi badan penari tegak sedikit condong ke depan, kaki kanan dan kiri dijunjung secara bergantian diikuti gerakan kepala kanan kiri dan properti <i>celeng</i> dikibaskan ke arah lawan.

Tabel 3. Deskripsi gerak *Barongan*

No	Istilah Ragam Gerak	Keterangan
1.	<i>Kiprah Barongan</i>	Posisi berdiri tegak bahu dibuka lebar kedua tangan diatas kepala dengan tujuan membawa properti <i>Barongan</i> . Properti <i>Barongan</i> digerakkan sambil dibunyikan oleh kedua tangan, disertai tolehan <i>Barongan</i> ke kanan dan kiri. <i>Junjungan</i> kaki kanan dan kiri secara bergantian.
2.	<i>Keprukan Ngisor</i>	Posisi badan tegak bahu dibuka dan kaki <i>jengkeng</i> . Properti <i>barongan</i> dibunyikan dengan cara diayunkan ke bawah kanan kiri.
3.	<i>Keprukan Nduwur</i>	Posisi badan berdiri tegak bahu dibuka dan kaki membentuk kuda-kuda. Properti <i>Barongan</i> dibunyikan dengan cara diayunkan ke kanan dan ke kiri.

- Ruang Tari

Ruang atau tempat pementasan festival Jaranan dilakukan pada bentuk panggung yaitu yang bertempat di Alun-Alun. Ukuran panggung yang digunakan

untuk pementasan festival Jaranan yaitu 8 x 16 meter dan 4 x 6 meter untuk panggung gamelan yang terletak di sebelah kanan kiri panggung utama. Panggung festival Jaranan juga dilengkapi dengan *lighting* dan *sound sistem*.

- Musik Tari

Penggarapan musik pada kesenian Jaranan Senterewe komunitas Manunggal Rekso Budoyo dalam festival Jaranan Trenggalek tahun 2023 berpijak pada musik tradisi Jawa Timur, digarap dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sajian tari. Pada sajian Jaranan Senterewe lebih dominan menggunakan irama *lancaran* dan *sampak* sebagai pengiring gerak, (Afrian Wahyu, wawancara 6 April 2024). Irama *lancaran* dan *sampak* dalam tempo yang cepat memberikan kesan yang tegas, sehingga menjadikan setiap gerakan dalam sajian Jaranan Senterewe terasa semakin ritmis dan dinamis. Berikut alat musik yang digunakan pada kesenian Jaranan Senterewe komunitas Manunggal Rekso Budoyo dalam festival Jaranan Trenggalek tahun 2023: *Kendang*, *Demung 1*, *Demung 2*, *Saron 1*, *Saron 2*, *Bonang*, *Gong*, *Kenong*, *Drum*, dan *Slompret*.

- Judul Tari

Kesenian Jaranan Senterewe berasal dari kata Senterewe. *Senthe* adalah tumbuhan talas merupakan tumbuhan penghasil umbi-umbian. *Rawe* merupakan tumbuhan liar. Jika kedua tumbuhan tersebut mengenai tubuh manusia akan terasa gatal. Penamaan Jaranan Senterewe merujuk pada gerak tari yang lincah dan dinamis. Sehingga penari Jaranan diibaratkan makan daun *Sente* dan *Rawe*. (Siti Munarsih, Wawancara 28 Juli 2024).

- Tema Tari

Kesenian Jaranan Senterewe memiliki tema perjuangan dan keprajuritan. Menurut Ahmad Eka Saputra, Jaranan Senterewe menceritakan perlawanan antara Jaranan melawan *Celeng* dan *Barongan* yang diibaratkan sebagai tokoh angkara murka. Hal ini dapat diterapkan pada kehidupan manusia bahwa manusia harus bisa melawan hawa nafsu yang dapat menjerumuskan ke dalam hal-hal buruk. (Ahmad Eka Saputra, wawancara 12 Juli 2024).

- Penari

Penari dalam sajian Jaranan Senterewe berjumlah empat belas orang laki-laki. yang terdiri dari delapan penari kuda, empat penari *celeng*, dan dua penari *barongan*. Pemilihan penari kuda berjumlah delapan, penari *celeng* empat orang dan penari *barongan* dua orang dimaksud untuk memberi kesan simetris dan estetis (Ahmad Eka Saputra, wawancara 12 Juli 2024).

- Rias dan Busana

Dalam pertunjukan kesenian Jaranan Senterewe para penari jaranan menggunakan riasan gagah yang bertujuan untuk mempertegas garis-garis wajah agar memperkuat ekspresi tokoh Jaranan. Penari *celeng* menggunakan rias karakter *celeng* atau termasuk dalam rias fantasi, fungsinya untuk menonjolkan ekspresi karakter tokoh *Celeng*. Sedangkan penari *Barongan* tidak menggunakan riasan wajah karena dalam pertunjukannya penari *Barongan* menggunakan properti *Barongan* yang menutupi bagian wajah.



Fig 1. Rias penari Jaranan
(Sumber: Sherly, 2023)



Fig 2. Rias penari *Celeng*
(Sumber: Sherly, 2023)

Busana yang digunakan pada saat pertunjukan Jaranan Senterewe komunitas Manunggal Rekso Budoyo dalam festival Jaranan Trenggalek tahun 2023 yaitu pada bagian kepala penari jaranan menggunakan ikat kepala/*udeng* yang terbuat dari kain beludru berwarna hitam. Baju yang dipakai warna kuning tanpa lengan. Memakai *sumping* di telinga kanan dan kiri. Bagian dada menggunakan *kace* berbentuk waru dan *kalung ulur*. Memakai *klat* bahu dan *cakepan* tangan di bagian tangan kanan dan kiri. Pada bagian bawah menggunakan celana panji yang berwarna hitam, jarik *pradha* berwarna coklat, kain satin kuning, sampur kuning, dan merah dipakai depan dan belakang, *boro samir* dipakai di depan paha, memakai *uncal* dan sabuk sebagai pelengkap busana tari, dan yang terakhir memakai gelang kaki dan *gongseng*.

Busana yang digunakan penari *celeng* yaitu menggunakan ikat kepala berwarna hitam. Memakai *sumping* di telinga kanan dan kiri. Baju yang dipakai warna hitam lengan panjang. Memakai rompi dan *kace kecil*, pada pergelangan tangan kanan dan kiri memakai *cakepan*. Bagian bawah memakai celana panji berwarna hitam dan jarik berwarna coklat. Menggunakan *boro samir* kanan kiri di depan paha, sampur putih dibagian belakang dan yang terakhir memakai *gongseng*. Busana yang digunakan *Barongan* adalah menggunakan celana panjang yang terbuat dari benang wol yang berwarna merah dan kuning, *rapek* yang dipakai di depan dan belakang yang terbuat dari benang wol.



Fig 3. Penari Jaranan
(Sumber: Sherly, 2023)



Fig 4. Penari *Celeng*
(Sumber: Sherly, 2023)



Fig 5. Penari *Barongan*
(Sumber: Sherly, 2023)

- Mode Penyajian

Penyajian Jaranan Senterewe di panggung festival diletakkan di tengah panggung utama, sajian dilakukan dalam bentuk atau formasi berkelompok dengan jumlah penari 14 orang. Secara substansi Jaranan Senterewe menggambarkan kegagahan, ketegasan, trengginas, serta ekspresi wajah yang tegas, menunjukkan tema keprajuritan. Untuk mempertegas tema keprajuritan, penari bergerak dengan tempo yang cepat, penuh semangat. Vokabuler gerak Jaranan Senterewe diantaranya; gerak *lawung*, *lampah tiga*, *remongan*, *sabetan*, *negar*, *sendi*, *onclang*, *jowoan*.

Penyajian Jaranan Senterewe dalam festival Jaranan Trenggalek memperkenalkan keragaman tari Jaranan di Jawa Timur yang semangat dan dinamis.

Oleh karenanya dalam pementasannya, penonton tidak hanya disuguhkan tontonan visual yang indah, tetapi juga makna budaya yang dalam, sebagai wujud pelestarian dan penghargaan terhadap warisan leluhur. Seperti telah disebutkan pada paragraf sebelumnya bahwa rangkaian Jaranan Senterewe adalah; tari Jaranan, *Celeng* dan *Barongan*, yang ketiganya menyatu dalam kesatuan yang utuh.

Secara substansi, Jaranan Senterewe merupakan penggambaran dari seorang prajurit yang gagah dan berani, seorang yang memiliki sifat baik sehingga dapat menaklukkan kejahatan yaitu *Celeng* dan *Barongan*. *Celeng* merupakan penggambaran dari kejahatan. *Celeng* dalam Jaranan Senterewe merupakan penggambaran dari hama yang merusak peternakan dan perkebunan masyarakat. Dan *Barongan* merupakan penggambaran dari tokoh naga raksasa yang bersifat jahat. Dapat juga diartikan sebagai gambaran wabah penyakit yang menyerang masyarakat, dan simbol totemisme suatu penyembahan dan penghargaan terhadap roh leluhur (Aini, 2022).

- Tipe Tari

Tipe pertunjukan kesenian Jaranan Senterewe merupakan tradisi kerakyatan. yang lahir di Kabupaten Tulungagung (Jaya, 2017). Tari tradisi kerakyatan merupakan tari yang tumbuh berkembang diberbagai daerah dengan karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya di Kabupaten Trenggalek (Alfahmi, 2021). Jaranan Senterewe kebanyakan ditarikan oleh para remaja dn termasuk dalam tarian kelompok karena dibawakan lebih dari dua orang (Regiagita, 2023).

- Tata Cahaya

Dalam pertunjukan Jaranan Senterewe tidak menonjolkan karakter penari sehingga menggunakan lampu *spotlight* (*general light*) atau lampu netral yang berfungsi sebagai penerang. Di panggung sebelah kanan dan kiri terdapat lampu yang berwarna hijau, merah dan biru. Fungsi dari lampu tersebut untuk menggambarkan suasana tegang.

- Properti Tari

Properti jaranan yang digunakan terbuat dari anyaman bambu. Properti jaranan berbentuk kuda dan mempunyai rambut yang panjang. Properti *Celeng* terbuat dari kulit yang ditatah. Properti *Celeng* berbentuk *Celeng* atau babi hutan yang mempunyai taring panjang. Sedangkan properti *Barongan* berbentuk kepala naga yang dibuat dengan cara dipahat. *Barongan* terbuat dari kayu yang dipahat

menyerupai kepala naga dan ditambah aksan *jamang* yang terbuat dari kulit hewan. *Jamang* pada *Barongan* biasanya dilukis gambar tanduk berwarna hitam. *Pecut* atau *Cemeti* adalah properti yang digunakan penari jaranan, terbuat dari rotan yang dilapisi benang wol dan rafia Nareswari (Uli, 2014). Pada pertunjukan Jaranan Senterewe *pecut* dimainkan bersamaan dengan jaran kepang.

Presentasi Estetis Jaranan Senterewe

- Desain

Desain adalah sebuah bagian yang meliputi permasalahan seluk beluk teknis membentuk sebuah susunan tari. Dapat dipahami bahwa di dalam sebuah tari, desain meliputi dua aspek yaitu aspek ruang dan aspek waktu. Berikut dibahas aspek ruang yang merupakan formasi penari dalam sajian Jaranan Senterewe dalam festival Jaranan tahun 2023.

- Aspek Ruang

Aspek ruang dalam sajian tari memiliki peran penting dalam memperkuat ekspresi dan makna dari tarian yang dipentaskan. Aspek ruang dalam sajian tari meliputi formasi atau pola lantai. Formasi dalam sajian Jaranan Senterewe komunitas Manunggal Rekso Budoyo dalam festival Jaranan Trenggalek tahun 2023 meliputi;

1. **Formasi rata dan seimbang;** formasi yang menempatkan posisi penari dalam formasi rata dan seimbang, artinya secara bentukan garis dan arah penari dalam posisi yang sama. Formasi rata dan seimbang pada sajian Jaranan Senterewe ada pada bagian intro, bagian inti, dan bagian akhir. Formasi rata dan seimbang mempresentasikan kesan kebersamaan dan keseimbangan.
2. **Formasi rata;** formasi yang menempatkan penari dalam posisi rata, artinya secara bentukan garis dan arah penari dalam posisi yang sama. Formasi rata pada sajian Jaranan Senterewe ada pada bagian intro dan pada bagian inti. Formasi rata mempresentasikan kesan keseimbangan.
3. **Formasi melingkar;** formasi yang menempatkan posisi penari dalam formasi melingkar artinya bentukan garis dan arah penari dalam posisi berhadapan satu sama lain. Formasi melingkar pada sajian Jaranan Senterewe ada di bagian inti. Formasi melingkar mempresentasikan kesan kesatuan, kebersamaan dan kuat.
4. **Formasi tajam menyudut;** formasi yang menempatkan posisi penari dalam formasi tajam menyudut, artinya secara bentukan garis dan arah penari dalam posisi yang runcing. Formasi ini mempresentasikan kesan tajam dan tegas.

5. **Formasi tajam;** formasi yang menempatkan posisi penari dalam formasi tajam, artinya secara bentukan garis dan arah hadap penari dalam posisi yang tajam. Formasi ini mempresentasikan kesan tajam dan tegas.
6. **Formasi berlawanan;** formasi yang menempatkan penari dalam posisi berlawanan, artinya secara bentukan garis dan arah penari dalam posisi bertentangan. Formasi berlawanan pada sajian Jaranan Senterewe ada pada bagian inti, dan bagian akhir. Formasi ini mempresentasikan kesan kontras.

- Aspek Waktu

Aspek waktu merupakan hubungan dari masing-masing gerak yang dirangkai secara urut. Dalam sajian Jaranan Senterewe, aspek waktu dibentuk melalui pola gerak tajam, pola gerak berlawanan, dan pola gerak melingkar.

1. **Pola gerak tajam;** garis-garis tajam yang diciptakan oleh penari dalam sajian Jaranan Senterewe komunitas Manunggal Rekso Budoyo dalam festival Jaranan Trenggalek tahun 2023 diantaranya; gerak *onclangan, lawung, trecetan, ngipit, kiprah Celeng, remongan, sabetan sikil, dan lampah tiga*.
2. **Berlawanan;** garis-garis berlawanan yang diciptakan oleh penari dalam sajian Jaranan Senterewe diantaranya; gerak perang *Celeng, kiprah Barongan*, dan gerak perang *Barongan*.
3. **Melingkar;** garis-garis melingkar yang diciptakan oleh penari dalam sajian Jaranan Senterewe pada saat gerak *negar*.

- Dinamika

Dinamika dalam pertunjukan kesenian Jaranan Senterewe Komunitas Manunggal Rekso Budoyo di festival Jaranan Trenggalek terbentuk melalui dinamika gerak dan dinamika musik.

1. **Dinamika gerak;** dinamika gerak secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu dinamika gerak cepat dan dinamika gerak lambat. Dinamika gerak cepat merupakan gerak yang dilakukan dengan tempo cepat. Dalam sajian Jaranan Senterewe gerak-gerak yang menggunakan dinamika cepat diantaranya: Gerak *negar, onclang, lawung, trecetan, lumaksono, remongan, lampah tiga, sabetan sikil, Kiprah Celeng, Kiprah Barongan*. Dinamika gerak lambat adalah gerakan yang dilakukan dengan tempo perlahan dan tidak cepat. Dalam sajian tari Jaranan Senterewe gerak-gerak yang menggunakan dinamika lambat diantaranya: *ngipit, sendi, dan jowoan*.

2. **Dinamika musik;** dinamika musik merupakan seberapa pelan atau keras sebuah musik yang dimainkan. Dalam pertunjukan kesenian Jaranan Senterewe Komunitas Manunggal Rekso Budoyo di festival Jaranan Trenggalek menggunakan dinamika musikal yang terdiri dari tiga bagian. **Bagian awal**, alunan instrumen gamelan tidak begitu keras, karena tempo yang digunakan para penari sendiri tidak terlalu cepat. Pada bagian ini tidak ada pergantian tempo maupun perubahan suasana. **Bagian inti**, alunan instrumen gamelan pada bagian ini perlahan mengeras dan mengikuti gerak para penari yang disesuaikan dengan suasananya yang sangat ramai. Musik pada bagian ini mulai memasuki garap musik yang berbeda menjadi ke suasana yang lebih sigrak dan tegas. **Bagian akhir**, alunan instrumen gamelan mulai mengeras dan berganti ke garap musik yang lebih rampak. Gerak para pemain sangat kompak dan juga koreografi yang ditampilkan cukup memanjakan para penonton yang menyaksikan.

- **Irama**

1. **Irama *mungkus*;** pola irama *mungkus* pada sajian Jaranan Senterewe komunitas Manunggal Rekso Budoyo antara lain; *negar, lampah tiga, lawung, sendi, remongan, sabetan sikil, ngipit, dan onclangan*.
2. **Irama *midak*;** pola irama *midak* pada sajian Jaranan Senterewe komunitas Manunggal Rekso Budoyo antara lain; Gerak *kiprah Celeng* dan gerak *kiprah Barongan*.

- **Motivasi**

1. **Bagian awal;** motivasi bagian awal menggambarkan suasana tegang, kuat, dan religius, juga bisa dikatakan sakral dalam mengawali sajian Jaranan Senterewe. Pada bagian ini dikuatkan dengan tembang yang berisi semacam mantram. Tembang yang berisikan doa-doa tersebut bisa diartikan sebagai penolak bala dalam kehidupan (Ahmad Eka Saputra, wawancara 3 Juni 2024).
2. **Bagian inti;** motivasi di bagian inti menggambarkan suasana semangat yang ada pada jiwa ksatria, dan juga gerakan energik untuk mewujudkan suatu peristiwa pada saat latihan perang yang dilakukan oleh para prajurit berkuda. Karena para prajurit mempunyai keinginan untuk memenangkan pertandingan di medan perang (Hernanda Diki, wawancara 10 Agustus 2024).
3. **Bagian akhir;** motivasi pada bagian akhir menggambarkan suasana tegang dan genting, Didukung dengan iringan musik yang sudah digarap sedemikian rupa

agar mendukung adegan pada bagian ini. Diwujudkan dengan adanya kemunculan dua tokoh yaitu celeng dan barong sebagai perwujudan simbol angkara murka. Pada bagian ini terjadi peperangan antara tokoh celeng dan barong melawan tokoh Jaran yang dimana sebagai perwujudan sifat baik dan buruk. Sifat baik terdapat pada tokoh Jaran lalu sifat buruk terdapat pada tokoh celeng dan barong. Sifat buruk tersebut dapat dikalahkan oleh sifat baik. Dapat dikatakan bahwa kita sebagai manusia pada umumnya bisa mengalahkan hawa nafsu yang ada pada dirinya demi menjadi manusia yang lebih baik (Aditya Priantoni, wawancara 20 Juni 2024).

SIMPULAN

Komunitas Manunggal Rekso Budoyo merupakan komunitas Jaranan yang masih eksis dan berkembang di Kabupaten Trenggalek. Terkenal karena kreativitas garap gerak, musik, dan juga rias busananya yang menjadikan daya tarik tersendiri bagi para penonton. Setiap tahunnya komunitas Manunggal Rekso Budoyo mengikuti festival Jaranan Trenggalek. Bentuk pertunjukan Jaranan Senterewe komunitas Manunggal Rekso Budoyo dalam Festival Jaranan Trenggalek digarap dengan pola lantai yang bervariasi, garap gerak mengacu ragam gerak Jawa Timuran. Garap musik mengembangkan pola-pola *lancaran*, *sampak* dengan ritme dan tempo yang dinamis. Busana tetap menggunakan ragam busana tradisi Jaranan Jawa Timur ditambah beberapa variasi biar lebih menarik. Jaranan Senterewe menggambarkan perjuangan prajurit dalam melawan kejahatan. Kebaikan digambarkan melalui Jaranan dan kejahatan digambarkan dengan *Celeng* dan *Barongan*. Diakhir pertunjukan penari *Celeng* dan *Barongan* dapat dikalahkan oleh penari Jaranan.

Presentasi estetis Jaranan Senterewe komunitas Manunggal Rekso Budoyo dalam festival Jaranan Trenggalek tahun 2023 terdiri dari empat unsur yaitu desain, dinamika, irama, dan motivasi. Desain meliputi dua aspek yaitu aspek ruang yang merupakan formasi atau pola lantai penari dan aspek waktu merupakan hubungan dari masing-masing gerak yang dirangkai secara urut. Dinamika dibagi menjadi dua yaitu dinamika gerak dan dinamika musik. Dinamika gerak dibagi menjadi dua yaitu dinamika gerak cepat merupakan gerak yang dilakukan dengan tempo cepat dan dinamika gerak lambat merupakan gerak yang dilakukan dengan tempo perlahan. Dinamika musik merupakan seberapa pelan atau keras sebuah musik yang dimainkan. Irama dalam pertunjukan Jaranan Senterewe menggunakan pola irama *mungkus* dan *midak*. Motivasi dalam sajian Jaranan Senterewe komunitas Manunggal Rekso Budoyo dibagi menjadi tiga bagian; bagian awal merupakan bagian intro,

bagian inti, dan bagian akhir. Keempat bahan tersebut saling berkesinambungan sehingga menjadikan sebuah karya tari yang indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Miza. (2022). Kesenian Jaranan KPK (Kridho Panji Kusumo) Kota Blitar Sebagai Simbol Makna Kultural (Sebuah Studi Linguistik Antropologi). *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(1).
- Alfahmi, Nesty. (2021). Analisis Gerak Tari Pada Grub Jaranan Satrio Putro Kencono di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 9(2).
- Diah, Rizky. (2024). Eksplorasi Fungsi Pertunjukan Kesenian Jaranan Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Dusun Ngandeng. *Jurnal UPT. Bahasa, Universitas Dharmawangsa*, 1(2).
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/dialect/article/view/4632>
- Hadi, Y Sumandiyo. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: LKAPHI.
- _____. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Jaya, Indra. (2017). Kesenian Jaranan Senterewe di Tulungagung Tahun 1958-1986. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(3).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/20086>
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Nareswari, Uli Rizky. (2014). Analisis Struktural Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta [Skripsi Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta].
- Regiagita, Delonix. (2023). Pembelajaran Tari Jaranan Senterewe untuk Anak-Anak dengan Metode Nyacah di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/46437>
- Soedarsono. (1978). *Pengantar dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

NARASUMBER

Aditya Priantoni (24 tahun), penari Komunitas Manunggal Rekso Budoyo. Tamanan, Trenggalek.

Afrian Wahyu (25 tahun), komponis Komunitas Manunggal Rekso Budoyo. Sumber Gedong, Trenggalek.

Ahmad Eka Saputra (25 tahun), ketua Komunitas Manunggal Rekso Budoyo. Kelutan, Trenggalek.

Hernanda Dicky (22 tahun), penari Komunitas Manunggal Rekso Budoyo. Sumber Gedong, Trenggalek.

Siti Munarsih (55 tahun), pendiri Komunitas Manunggal Rekso Budoyo. Ngares, Trenggalek.